

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Colostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi, karena *colostrum* mengandung Zat kekebalan tubuh terutama immunoglobulin (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya atau dalam susu formula. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu dan terbagi tiga yaitu *Colostrum*, ASI Masa Transisi dan ASI Matur (Khairuniyah, 2011). Masalah yang sering dijumpai kebiasaan yang salah yang dilakukan ibu Indonesia dalam menyusui bayinya yaitu memberikan cairan ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau *colostrum* dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar, bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu, akibat dari kurangnya pemahaman tersebut maka merugikan kesehatan bayi itu sendiri (Aminah, 2012).

Menurut data UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Found*) tahun 2006, hanya 3% ibu yang memberikan ASI secara eksklusif. Menurut SDKI (Survey Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2007 cakupan ASI masih 53,5%, pemberian ASI kepada bayi satu jam paska persalinan hanya 9%, sedangkan pemberian ASI kepada bayi pada hari pertama setelah kelahirannya adalah 51,7%. WHO (*World Health Organization*) menyebutkan angka kejadian gizi buruk pada balita di Indonesia tahun 2002 meningkat 8,3% dan gizi kurang 27%. Tahun 2007 tercatat sebanyak empat juta balita Indonesia mengalami gizi kurang dan 700 ribu anak dalam kategori gizi buruk.

Sebanyak 3 juta anak di antaranya meninggal tiap tahun akibat gizi kurang. Data WHO tahun 2000 Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi yang cukup tinggi di dunia pada tahun 2012 yaitu sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup (Sariana, 2015). Rendahnya tingkat pemberian *colostrum* menjadi salah satu pemicu status gizi bayi dan balita di Indonesia rendah (Kodrat, 2010). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2015 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo didapatkan hasil dari 10 orang ibu nifas, 4 ibu nifas berpengetahuan kurang, 3 orang ibu nifas berpengetahuan cukup, dan 3 orang ibu nifas memiliki pengetahuan baik mengenai cairan *colostrum*.

Masih banyak ibu yang kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian *colostrum* pada bayi baru lahir tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang disebabkan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, hal itu didukung oleh fenomena yang didapatkan peneliti pada saat melakukan praktik profesi I di RSUD dr. Soedono Madiun, salah satu ibu nifas membuang *colostrumnya* dikarenakan *colostrum* tersebut dianggap kotor, dan mengandung obat yang tidak seharusnya diberikan kepada bayi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu tentang ASI khususnya *colostrum* masih kurang (Roesli, 2008).

Pemahaman masyarakat bahwa susu yang keluar pertama kali adalah “susu basi” atau kotor sehingga harus dibuang terlebih dahulu (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Pemahaman ini umumnya turun temurun dari ibu atau neneknya dengan bersumber pada asumsi, latar belakang budaya dan keyakinan serta ketidaktahuan individu. Roesli (2008) mengungkapkan bahwa hal-hal yang

menyebabkan ibu nifas tidak memberikan *colostrum* dengan segera diantaranya, *colostrum* tidak keluar atau jumlah *colostrum* tidak memadai, *colostrum* dianggap kotor dan tidak seharusnya diberikan pada bayi, *colostrum* tidak baik dan berbahaya bagi bayi serta bayi takut kedinginan. Sesaat setelah bayi lahir, tanpa dibedong bayi langsung ditelungkupkan di dada atau di perut ibu dengan tujuan agar kulit ibu dengan si bayi terjadi kontak langsung, kemudian ibu dan bayi diselimuti bersama-sama. Kulit ibu bersifat *termoregulator* atau *thermal synchrony* bagi suhu bayi. IMD (Inisiasi Menyusu Dini) tidak hanya mensukseskan pemberian ASI eksklusif tetapi juga berperan penuh untuk menyelamatkan bayi dari bahaya *hipotermi* (Mashudi, 2011).

Setelah melahirkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga, ibu mengeluarkan suatu jenis susu kental yang berwarna kekuning-kuningan dan lebih kental yang disebut *colostrum*. *Colostrum* mengandung vitamin A, protein dan zat kekebalan yang mempunyai keuntungan sebagai pencahar yang ideal untuk membersihkan usus bayi baru lahir untuk mempersiapkan saluran pencernaan, kadar protein terutama globulin (*gama globulin*) yang tinggi dapat memberikan daya perlindungan tubuh terhadap infeksi dan zat antibodi yang mampu melindungi tubuh dari berbagai penyakit untuk jangka waktu sampai 6 bulan (Depkes RI, 2005). Pemberian *colostrum* membantu ibu nifas memulihkan diri dari proses persalinannya.

Pemberian *colostrum* membuat rahim berkontraksi dengan baik dan memperlambat perdarahan. Wanita yang menyusui bayinya akan lebih cepat turun berat badannya dari berat badan yang bertambah selama kehamilan, oleh karena itu, jika *colostrum* tidak diberikan pada masa nifas sesegera mungkin, akan

mengakibatkan proses pemulihan setelah persalinan menjadi terhambat, selain itu dampak bagi bayi jika tidak diberikan *colostrum* adalah daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang berbagai penyakit (Suherni, dkk, 2009).

Salah satu cara mengatasi penyebab kematian bayi yaitu dengan pemberian Air Susu Ibu sesegera mungkin setelah bayi lahir yang biasa disebut dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Meski penyebab langsung kematian bayi umumnya infeksi, seperti ISPA, diare, dan campak, tetapi penyebab yang mendasari pada 54% kematian bayi adalah gizi kurang (Pitri, 2009). Selain itu disarankan bagi tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam memberi penambahan ilmu bagi ibu-ibu yang menyusui (Nazara, 2007). Untuk itu melalui program penyuluhan ibu nifas baik yang baru melahirkan pertama kali maupun lebih dari satu kali akan mengerti tentang manfaat *colostrum*, karena meskipun ibu nifas yang sudah pernah melahirkan belum tentu mengerti apa itu cairan *colostrum*, pentingnya manfaat *colostrum* serta dampak bagi bayi apabila tidak segera diberi *colostrum*.

Faktor pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pertamanya (*kolostrum*) kepada bayi baru lahir, namun banyak disertai dengan faktor persepsi, sikap, sosial, budaya, dukungan sosial dan faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam pemberian ilmu bagi ibu yang menyusui (Nazara, 2007). Individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik, tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Jadi semakin tinggi pendidikan ibu nifas maka tingkat pengetahuan tentang *colostrum* lebih baik, karena pada umumnya makin tinggi pendidikan

seseorang akan semakin mudah menerima informasi dan mempunyai banyak pengetahuan (Nursalam, 2003).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas 0-3 Hari Tentang *Colostrum* di RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas 0-3 Hari Tentang *Colostrum* Di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas 0-3 Hari Tentang *Colostrum* Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Bagi Peneliti

Mengembangkan pengetahuan penelitian dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang metode penelitian dalam masalah nyata yang ada dalam masyarakat

2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar atau sumber data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengetahuan ibu nifas tentang *colostrum*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan untuk meningkatkan program pelayanan khususnya penyuluhan bagi ibu nifas tentang *colostrum*

2. Bagi Ibu Nifas

Dapat menjadi sumber informasi kesehatan tentang *colostrum* bagi ibu nifas.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Sukari, Nensy Ratnawati (2014). *Gambaran Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Colostrum Di Puskesmas Bahu Manado*. Desain penelitian ini adalah *Deskriptif*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bahu Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu *postpartum* dengan jumlah 114. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 57 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi 1391 (Januari-Desember 2015) dengan Rata-rata 116/bulan, Sampel 34 Ibu Nifas dan tempat penelitian berada di RSUD Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti penelitian deskriptif, dengan variabel Pengetahuan.
2. Rumiwati, Eni (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Pertama (Colostrum) Di Rumah Bersalin An-*

Nissa Surakarta. Metode penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan waktu *cross sectional*, analisa data dengan uji *Chi-square* dengan menggunakan teknik *Incidental Sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 responden, dan dengan jumlah sampel 30. Perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah peneliti hanya menggunakan satu variabel, desain penelitian korelasi dan peneliti hanya meneliti penelitian deskriptif, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah populasi 1391 (Januari-Desember 2015) dengan Rata-rata 116/bulan, Sampel 34 Ibu Nifas dan tempat penelitian berada di RSUD Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti variabel pengetahuan.

3. Papona, dkk (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Pemberian *Colostrum* Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas berjumlah 20 orang dengan sampel 20 orang dengan teknik *total sampling*. Perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah desain penelitian korelasi dan peneliti hanya meneliti penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah 1391 (Januari-Desember 2015) dengan Rata-rata 116/bulan, Sampel 34 Ibu Nifas dan tempat penelitian berada di RSUD

Muhammadiyah Ponorogo. Sedangkan persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti variabel pengetahuan.

